

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya indonesia memberikan perhatian yang lebih serius dari pemerintah khususnya dibidang pendidikan. Indonesia menjadi salah satu negara yang tergolong rendah dalam pendidikannya. Rendahnya pendidikan di indonesia dapat dilihat dari segi kompetensi siswa, kompetensi guru, serta kurikulum yang diterapkan pada satuan pendidikan (Munaimah, 2018 : 1). Melalui lembaga pendidikan inilah diharapkan mampu mencetak generasi-generasi berkualitas yang mengikuti kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dan tentunya tidak lepas dari bantuan guru.

Kompetensi siswa yang masih rendah, membuktikan bahwasannya pengelolaan pendidikan masih belum berjalan dengan maksimal. Menurut Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, hasil data internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) menunjukkan bahwa negara indonesia menempati angka terendah dalam kemampuan membaca siswa. Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa proses pendidikan di negara indonesia masih belum berjalan secara maksimal dalam mengembangkan minat siswa terhadap pengetahuan.

Pada data statistik UNESCO tahun 2012, indonesia menempati posisi kedua terendah dalam hal literasi dunia, hal ini dibuktikan dengan minat baca di Indonesia sangat rendah dengan persentase sebesar 0,001% dari 1.000 orang. Hal ini memperlihatkan rendahnya budaya membaca di Indonesia. Dalam penelitiannya, Ramandanu (2019: 11) menjelaskan bahwa menurut Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 4 ayat 5 menyatakan pentingnya untuk membudayakan

calistung (membaca, menulis, dan berhitung) bagi semua warga masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai gerakan literasi sekolah (GLS).

Di zaman milenial ini, gerakan literasi menjadi sangat penting bagi siswa utamanya dalam kepentingan di dunia pendidikan. Kemampuan literasi bagi siswa menjadi tuntutan di zaman ke 21 agar siswa mampu memahami informasi secara kritis, mampu mengevaluasi, serta mampu mengintropeksi dalam menerima informasi (Buku Saku GLS). Pada kenyataannya kegiatan belajar disekolah masih belum berjalan dengan maksimal. Sehingga tuntutan keterampilan literasi pada abad ke 21 di sekolah dasar belum mampu menumbuhkan keterampilan pada siswa. Keterampilan literasi ini tidak hanya difasilitasi dari sekolah, tetapi pentingnya membiasakan diri untuk membaca baik membaca secara teratur yang dilakukan di lingkungan keluarga, ataupun lainnya.

Gerakan literasi sekolah (GLS) sudah tidak asing untuk didengar khususnya dalam dunia pendidikan. GLS ini merupakan sebuah kebijakan program pemerintah yang harus diterapkan di setiap sekolah. Menurut Setiawan, dkk (2019 : 3) Gerakan literasi sekolah salah satu inisiatif penting yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca, kemampuan literasi, dan pengembangan budi pekerti siswa. Untuk menerapkan gerakan literasi sekolah yang efektif, pentingnya dalam melibatkan warga sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem sekolah. Adanya kegiatan literasi sekolah yang diterapkan di setiap satuan pendidikan khususnya di sekolah dasar dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik lagi bagi siswa.

Kegiatan literasi sekolah dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Ketika tahap pembiasaan kegiatan yang dilakukan dengan membaca dan menyimak bacaan. Tahap pengembangan kegiatan yang dilakukan yaitu menyimak, membaca, berkomunikasi, serta menulis. Pada tahap pembelajaran kegiatan yang dilakukan yaitu dengan membaca buku pelajaran atau buku non teks yang membahas tentang pengetahuan baik khusus maupun umum. Ketiga tahap gerakan literasi sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam literasi serta untuk menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap membaca.

Kegiatan literasi sangat berperan penting khususnya pada kelas rendah. Pada usia siswa kelas rendah sangat memerlukan penerapan kegiatan literasi di sekolah. adanya literasi ini, dapat mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap perubahan kemajuan dalam proses pembelajarannya. Apabila pada kelas rendah pembelajaran literasi masih rendah, maka pada tahap membaca dan menulis lanjut, siswa mungkin akan mengalami kesulitan. (Buku pembelajaran literasi kelas awal, 2014 : 2). Pentingnya kegiatan literasi untuk kelas bawah karena nantinya akan berpengaruh terhadap membaca lanjutan, maka dari itu kelas rendah memerlukan perhatian yang khusus dari guru ketika pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah ini.

Penelitian ini bukan menjadi penelitian pertama yang pernah diteliti, melainkan sebelumnya ada beberapa penelitian yang mempelajari tentang GLS. Penelitian pertama dengan Judul Penelitian”Penerapan Gerakan Literasi Sekolah SDN Saringambat 1”. Karya Wendri Wiratsiwi. Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan GLS di SDN

Saringembat 1 masih pada tahap pembiasaan yaitu melalui kegiatan dengan teknik membaca nyaring dengan waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk kelas rendah sedangkan kelas tinggi membaca dalam hati.

Penelitian yang kedua dengan Judul Penelitian "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta". Karya Munaimah, Riski. Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SDN Baciro Gondokusuman, Yogyakarta, memiliki tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran, tahap pengembangan siswa menuangkan pemahaman terhadap buku bacaan melalui, poster, cerita dan puisi.

Penelitian ketiga dengan judul penelitian Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru yang ditulis oleh Vonie Shela dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020, menunjukkan bahwa kegiatan literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang membudaya, namun telah menjadi bagian dari upaya untuk menumbuhkan budaya literasi. Oleh karena itu, pelaksanaan program literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru masih berada dalam tahap pembiasaan atau penumbuhan minat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 februari 2023, penerapan GLS di SDN Tunjung 2 oleh guru kelas III memanfaatkan perpustakaan dalam kegiatannya sedangkan pada kelas tinggi memanfaatkan pojok baca yang terdapat didalam kelasnya. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SDN Tunjung 2, diperoleh

informasi bahwa SDN Tunjung 2 telah melaksanakan GLS sejak tahun 2017 hingga saat ini.

Penerapan gerakan literasi sekolah sempat tidak terlaksana, adanya covid-19 yang mengharuskan kegiatan dihentikan sementara dan pembelajaran pun dilakukan secara jarak jauh. Sejak pemberlakuan sekolah masuk secara normal, SDN Tunjung 2 mulai menerapkan kembali gerakan literasi sekolah tersebut. SDN Tunjung 2 melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun tujuan dari pelaksanaan GLS ini untuk mewujudkan generasi muda yang gemar akan membaca. Berdasarkan Gerakan Literasi Sekolah yang telah ada di SDN Tunjung 2, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Oleh Guru Kelas III SDN Tunjung 2”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan gerakan literasi sekolah oleh guru kelas III SDN Tunjung 2 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai GLS sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan gerakan literasi sekolah oleh guru kelas III SDN Tunjung 2

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang tergambar diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta berkontribusi dalam berbagi wawasan.

1. Manfaat untuk guru

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat kepada para guru, dengan tujuan memberikan informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan pengalaman mereka dalam menjalankan gerakan literasi sekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat tercipta generasi yang memiliki budaya literasi yang kuat dan minat membaca yang meningkat

2. Manfaat untuk sekolah

Tujuan disusunnya penelitian ini diharapkan bagi sekolah agar lebih diperhatikan kembali minat membaca siswa serta dapat dijadikan sebagai pengembangan minat baca di sekolah dasar.

E. Batasan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai arah dan tujuan penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup masalah agar tetap berfokus pada pokok bahasan. Pada penelitian ini, batasan masalahnya mengenai Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Oleh Guru Kelas III SDN Tunjung 2.

F. Definisi Istilah

1. Gerakan Literasi Sekolah

Literasi merupakan kemampuan dan keterampilan penting yang dimiliki oleh individu dalam menguasai suatu bidang tertentu. Kemampuan literasi melibatkan kegiatan baca tulis. Pemerintah telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai program yang harus diterapkan di semua tingkatan pendidikan, mulai dari SD hingga SMA. Program ini melibatkan semua anggota komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Tujuan utama GLS adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa melalui kegiatan membaca. Melalui program ini, diharapkan generasi muda dapat mengembangkan budaya literasi yang kuat dan minat yang tinggi terhadap membaca.

2. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Penerapan program GLS ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat membaca dan tingkat literasi masyarakat Indonesia. Hal ini didukung oleh data UNESCO tahun 2012 yang menempatkan Indonesia pada peringkat kedua terbawah dalam hal literasi dunia, menunjukkan bahwa minat membaca di Indonesia sangat rendah. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang wajib diterapkan di setiap sekolah, dengan melibatkan seluruh anggota sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem sekolah. Tujuan dari penerapan GLS ini adalah meningkatkan tingkat literasi masyarakat di Indonesia, khususnya siswa di sekolah dasar

3. Kelas Rendah

Kelas rendah merupakan usia siswa mulai dari umur 6-9 tahun. Pada kelas rendah kegiatan literasi sangat berperan penting khususnya bagi kelas rendah yaitu pada kelas III. Kelas rendah menjadi pondasi utama dalam menerapkan

gerakan literasi namun, bukan berarti kelas tinggi tidak perlu menerapkan GLS ini. Hanya saja pada kelas rendah apabila pembelajaran literasi tidak maksimal, maka akan berpengaruh pada tahap membaca dan menulis siswa.

